

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah ketidaksesuaian proses pikir, alam perasaan dan perilaku seseorang yang mengalaminya. Gangguan jiwa yang paling banyak dialami oleh individu meliputi gangguan depresi, gangguan kecemasan, serta gangguan psikotik seperti skizofrenia. Salah satu gejala yang umum yang terjadi pada penderita gangguan jiwa adalah gangguan pada kemampuan interaksi sosial atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Orang gangguan jiwa akan mengalami masalah penyesuaian diri dalam kehidupannya, masalah pembangunan relasi sosial, serta permasalahan dalam melakukan interaksi sosial sehingga dapat mengakibatkan gangguan interaksi sosial (Simanjuntak, 2013). Banyaknya stigma negatif dari masyarakat, kurangnya dukungan keluarga, halusinasi serta waham yang dirasakan oleh penderita gangguan jiwa dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial pada penderita gangguan jiwa sehingga dapat menyebabkan masalah gangguan interaksi sosial (Mida et al., 2017). Perubahan kemampuan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa dapat menjadi salah satu aspek yang dikaji dalam pengkajian orang dengan gangguan jiwa untuk merumuskan masalah kesehatan pada orang dengan gangguan jiwa, seperti penurunan kemampuan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa dapat menyebabkan penarikan diri, penurunan minat untuk berinteraksi dengan orang lain, serta ingin menyendiri dapat menjadi indikasi terjadinya masalah keperawatan isolasi sosial.

Menurut Kemenkes RI (2019) dalam Infodatin Kesehatan Jiwa 2019 menyebutkan bahwa jumlah masyarakat dunia yang mengalami gangguan jiwa

diperkirakan sekitar 450 juta jiwa. Menurut WHO (2019) perubahan demografis yang terjadi saat ini membuat peningkatan sebesar pada jumlah penderita gangguan jiwa yaitu sebanyak 13% dibandingkan dengan data tahun 2017. Jumlah penderita gangguan jiwa berat di Indonesia menurut Badan Litbang Kesehatan (2018) dalam Riskesdas tahun 2018 menunjukkan nilai tertimbang 282.654 orang. Menurut Balitbangkes (2018) dalam Rikesdas provinsi Bali tahun 2018 jumlah penderita gangguan jiwa yang ada di Bali yaitu tertimbang 5.559 jiwa. Menurut Balitbangkes (2018) dalam Riskesdas Provinsi Bali tahun 2018 jumlah individu yang mengalami gangguan jiwa dengan nilai tertimbang 815 orang, dimana kabupaten badung merupakan kabupaten no 3 dengan orang yang mengalami gangguan jiwa terbanyak setelah kabupaten Denpasar dan Buleleng. Sebagian besar pasien gangguan jiwa akan mengalami gangguan pada fungsi kognitif dan afektifnya sehingga dapat menimbulkan gangguan atau penurunan pada kemampuan interaksi sosialnya. Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa prevalensi pasien gangguan jiwa yang mengalami gangguan kemampuan interaksi sosial yaitu dengan presentase sebesar 72% (Arisandy, 2017).

Gangguan kemampuan dalam interaksi sosial yang dialami oleh orang dengan gangguan jiwa dapat menyebabkan terjadinya perasaan ingin menyendiri dan dapat menyebabkan masalah isolasi sosial. Pasien gangguan jiwa yang mengalami gangguan interaksi sosial yang menarik diri serta mengasingkan diri dari pergaulan dan lingkungannya bisa mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi dirinya sendiri. Menurut Kirana (2018) dampak yang ditimbulkan apabila individu yang mengalami gangguan pada kemampuan interaksi sosialnya yang menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mengalami isolasi sosial, dapat

menimbulkan dampak buruk bagi dirinya sendiri. Penarikan diri yang dialami oleh orang dengan gangguan jiwa memanglah tidak dapat dirasakan secara nyata oleh lingkungannya, akan tetapi apabila tidak segera ditangani akan dapat menyebabkan gangguan-gangguan lain seperti gangguan persepsi sensori, depresi bahkan dapat menyebabkan keinginan untuk bunuh diri.

Dampak buruk yang terjadi pada orang dengan gangguan jiwa yang mengalami penurunan pada kemampuan interaksi sosialnya dapat dihindari dengan adanya dukungan keluarga yang baik yang diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa. Keluarga orang dengan gangguan jiwa harus mengetahui kemampuan interaksi sosial pasien sehingga dapat memberikan dukungan dengan cara *active engagement* ataupun *protective buffering* sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri orang dengan gangguan jiwa serta dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial pasien (Sefrina & Latipun, 2016).

Dari pemaparan diatas peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa, sehingga dapat memudahkan untuk memberikan intervensi dan penanganan yang tepat dalam mengatasi gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu : Bagaimanakah Gambaran Gangguan Interaksi Sosial pada Orang dengan Gangguan Jiwa di UPT Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2021?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Gangguan Interaksi Sosial pada Orang dengan Gangguan Jiwa di UPT Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa berdasarkan umur di UPT Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa berdasarkan jenis kelamin di UPT Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa berdasarkan pendidikan di UPT Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2021.
- d. Mengidentifikasi gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa berdasarkan status perkawinan di UPT Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2021.
- e. Mengidentifikasi gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa di UPT Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Manfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan dengan adanya penelitian ini adalah dapat membantu dalam pengembangan ilmu dan

teknologi keperawatan mengenai gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa.

3. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dengan dilakukannya penelitian ini adalah peneliti mendapatkan pengetahuan serta wawasan mengenai gangguan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa.